

BAB II

SEJARAH MIGRASI WARGA PONGSAMELUNG PRA KRISTEN

A. Sejarah Masuknya Masyarakat Kediri ke Pongsamelung

Sejarah perjalanan masyarakat Kediri ke wilayah Sulawesi Selatan tidak terlepas dari konteks sejarah politik nasional, khususnya mengenai ketegangan ideologis antara komunisme, Islam, dan nasionalisme di Jawa Timur pada sekitar tahun 1950.⁶⁵ Jalur transportasi yang digunakan oleh masyarakat Kediri ketika memilih untuk bertransmigrasi ialah dengan menaiki atau menumpang kapal dagang Belanda.

Keberadaan Belanda pada saat itu bukan berarti sebagai penjajah, namun sebagai kelompok-kelompok rakyat yang memberi diri dalam wilayah Pendidikan sebagai tenaga pengajar bagi masyarakat Jawa Timur dan juga di beberapa bagian wilayah Jawa lainnya terkhusus memberi Pendidikan bagi anak-anak yang mengalami trauma akibat penganiayaan yang dilakukan oleh kaum komunis. Wilayah Jawa Timur khususnya di Kediri telah ditinggalkan oleh kelompok masyarakat menuju tempat yang dianggap aman dan terbebas dari pengejaran tentara yang berusaha untuk memberantas jejak anggota PKI.

Perjalanan yang ditempuh oleh masyarakat Kediri pada saat itu tidak langsung menuju ke Desa Pongsamelung, melainkan ke tempat

⁶⁵ Jumari, Wawancara Oleh Penulis, Pongsamelung, 03 Juni 2025.

persinggahan sementara yakni di Luwu Timur tepatnya di Mangkutana. Mereka memilih alasan tertentu untuk memilih tempat persinggahan sementara di mangkutana, diantaranya ialah daerah Mangkutana ini berfungsi sebagai ruang transisi.

Pertama artinya bahwa para pendatang mulai menyesuaikan hingga mulai menyusun strategi untuk menentukan arah langkah selanjutnya, kedua ialah daerah Mangkutana cocok dijadikan wilayah persembunyian sementara karena pada saat itu wilayah ini masih berupa hutan, kebun dan ladang yang terbuka sehingga kehadiran pendatang tidak langsung terdeteksi oleh tentara pemberantas jejak anggota PKI karena masyarakat Kediri dapat berbaur sebagai buruh tani atau sebagai penggarap lahan di wilayah tersebut.

Tempat persinggahan sementara masyarakat Kediri di daerah Mangkutana diperkirakan berlangsung antara satu hingga tiga tahun lamanya. Masa ini dimanfaatkan sebagai fase persembunyian dan persiapan untuk memulai identitas baru dalam menentukan proses perjalanan selanjutnya. Persinggahan di Mangkutana bukan sekedar persolan kebutuhan logistik saja, melainkan sebagai bentuk strategi pertahanan hidup yang diikuti dengan rasa takut.

Kehidupan terus berjalan, namun keberadaan masyarakat Kediri juga tidak kunjung merasa aman dan tenang melainkan hidup di dalam kegelisahan karena mereka masih menyandang sebagai orang yang

beragama Islam sebagaimana membuat mereka masih mendekati arti tuduhan keterlibatan anggota PKI sebagaimana yang dicurigai sebagai simpatisan PKI ialah warga yang beragama Islam. Ketakutan itulah yang membuat kelompok masyarakat memikirkan perjalanan mereka selanjutnya supaya terhindar dan terbebas dari stigma PKI yang diterima. Satu-satunya jalan keluar untuk menghilangkan tuduhan sebagai simpatisan PKI ialah dengan melakukan konversi agama. Pemikiran itu mulai mereka diskusikan secara bersama-sama agar mereka terhindar dari stigma PKI.

Pemikiran terkait perencanaan konversi agama mulai mereka pertimbangkan dengan semaksimal mungkin, sehingga mereka mulai bertanya kepada warga Mangkutana mengenai tempat atau wilayah orang-orang Kristen berada. Informasi telah mereka peroleh bahwa di bagian wilayah Luwu terdapat orang Jawa yang menetap di Desa Pongsamelung. Mendengar hal itu, maka masyarakat Kediri yang menetap sementara di Mangkutana segera bergegas untuk menuju ke daerah Luwu tepatnya di Desa Pongsamelung.⁶⁶

B. Proses Awal Interaksi Masyarakat Kediri dengan Gereja dan Warga Lokal di Pongsamelung

Setibanya di Desa Pongsamelung, kelompok masyarakat Kediri menghadapi situasi sosial dan budaya yang baru dan berbeda dari

⁶⁶ Jumari, Wawancara Oleh Penulis, Pongsamelung, 03 Juni 2025.

pengalaman mereka sebelumnya di Mangkutana. Pongsamelung pada waktu itu merupakan wilayah yang didominasi oleh masyarakat lokal beragama Kristen, dengan struktur sosial yang relatif terbuka terhadap kedatangan pendatang baru. Interaksi awal antara masyarakat Kediri dan warga lokal terjadi dalam konteks saling menjaga keharmonisan dan saling menghormati adat istiadat yang telah ada.

Perjumpaan pertama mereka dengan Gereja setempat yakni Jemaat Pison dimulai melalui hubungan informal dan keseharian. Gereja, yang dalam hal ini bukan hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat komunitas, memainkan peran penting dalam membangun komunikasi antara warga lokal dan para pendatang.

Pendeta dan tokoh-tokoh gereja menjadi figur yang sangat dihormati dan dipercaya, seperti Pendeta Gasong pada saat itu yang melayani di Jemaat Pison yang mulai mempertimbangkan kemungkinan untuk mengintegrasikan diri ke dalam komunitas Kristen tersebut.

Masyarakat Kediri mulai ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti, kegiatan panen bersama, dan kegiatan gotong royong lainnya. Partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut menjadi pintu masuk bagi terjalinnya relasi yang lebih erat dengan warga Pongsamelung. Hubungan ini juga menjadi dasar dari proses inkulturasi secara bertahap, di mana masyarakat Kediri mulai memahami nilai-nilai dan praktik keagamaan Kristen, bukan semata-mata sebagai strategi pelarian

dari stigma politik, tetapi juga sebagai proses pencarian identitas dan kestabilan hidup yang baru.

Gereja setempat tidak serta-merta memaksa atau mengarahkan para pendatang untuk berpindah agama, namun lebih membuka ruang dialog dan pembinaan rohani secara personal. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pastoral, yaitu melalui pelayanan yang bersifat inklusif dan berbasis kasih, yang memungkinkan para pendatang merasakan rasa diterima dan dihargai. Melalui proses inilah, sejumlah keluarga dari masyarakat Kediri mulai mengambil keputusan untuk dibaptis dan resmi menjadi anggota gereja.

C. Proses Konversi dan Baptisan Massal

Keputusan untuk berpindah agama ini bukanlah keputusan yang mudah. Ia lahir dari kombinasi tekanan historis-politik, kebutuhan akan rasa aman, serta interaksi sosial yang mendalam dengan warga lokal. Bagi sebagian besar masyarakat Kediri, menjadi bagian dari komunitas Kristen di Pongsamelung merupakan jalan untuk membangun kehidupan baru yang bebas dari rasa takut dan stigma masa lalu.

Mereka tidak hanya mencari tempat tinggal baru, tetapi juga identitas spiritual dan sosial yang baru dalam komunitas yang dapat menerima mereka secara utuh.

Memakni perjalanan hidup di tanah perantauan, hingga terjadi perubahan yang signifikan dalam kehidupan kelompok ini, terutama dalam hal keagamaan. Beberapa faktor mempengaruhi perubahan ini, antara lain: terdapat kekecewaan sosial dan krisis identitas, karena kesulitan beradaptasi secara ekonomi maupun budaya dengan lingkungan baru serta hubungan kedekatan relasional dengan penginjil yakni pendeta dari gereja Protestan lokal (terutama dari denominasi Gereja Toraja Jemaat Pison) yang menyentuh sisi spiritual mereka.

Kebutuhan akan komunitas yang menerima, di Tengah perasaan terasing dari struktur sosial lokal. Konversi ke Kristen terjadi secara kolektif, yang berpuncak pada baptisan massal, sebuah momen penting dalam sejarah Jemaat Jawi. Peristiwa ini bukan hanya konversi teologis, melainkan juga transformasi identitas sosial. Mereka menjadi kelompok yang berbeda secara agama dan semakin terpisah dari masyarakat mayoritas.

Baptisan massal ini menandai lahirnya Jemaat Jawi sebagai komunitas Kristen yang unik: beretnis Jawa, berbahasa Jawa, dan memeluk kekristenan dalam konteks lokal Sulawesi Selatan. Baptisan massal dilakukan oleh Pendeta Pertama Gereja Toraja Jemaat Pison yakni almarhum Pak Pendeta Gasong, sekitar 80-100 jiwa yang mengikuti baptis massal pada saat itu.⁶⁷

⁶⁷ Jumari, Wawancara Oleh Penulis, Pongsamelung, 03 Juni 2025.